**BAB II**

**TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR,**

**DAN HIPOTESIS PENELITIAN**

1. **Tinjauan Pustaka**
2. **Pengertian Membaca**

Membaca merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang harus diperhatikan dalam perkembangan bahasa anak. Membaca juga merupakan suatu kesatuan kegiatan yang terpadu yang meliputi beberapa kegiatan seperti mengenali huruf dan kata-kata, menghubungkannya dengan bunyi, maknanya serta menarik kesimpulan terhadap maksud bacaan.

Dhieni, dkk (2005: 5.5) memandang membaca sebagai “suatu proses untuk memahami makna suatu tulisan”. Dhieni, dkk (2005: 5.5) menyatakan bahwa “membaca merupakan interprestasi yang bermakna dari simbol verbal yang tertulis/tercetak”. Menurut Dhieni, dkk (2005: 5.5) “membaca merupakan suatu proses rekontruksi makna melalui interaksi yang dinamis antara pengetahuan siap pembaca, informasi yang tersaji dalam bahasa tulis”. Menurut Tampubolon (2005: 7) “membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata/bahasa tulis”.

Membaca merupakan hal yang sangat penting untuk membekali anak dalam menghadapi kesiapan pembelajaran di sekolah dasar. Membaca merupakan kegiatan memahami bahasa tulis. Pesan dari sebuah teks atau barang cetak lainnya dapat diterima apabila pembaca dapat membacanya dengan tepat, akan tetapi terkadang pembaca juga salah dalam menerima pesan dari teks atau barang cetak manakala pembaca salah dalam membacanya. Dhieni, dkk (2005: 54) mengemukakan bahwa

Membaca sangat penting bagi anak. Anak-anak yang gemar membaca akan mempunyai rasa kebahasaan yang lebih tinggi, mereka akan berbicara, menulis dan memahami gagasan-gagasan rumit secara lebih sederhana.

Menurut Rahim (2002: 2) membaca pada hakikatnya adalah “suatu yang rumit yang melibatkan banyak hal, tidak hanya sekedar melafalkan tulisan, tetapi juga melibatkan aktivitas visual, berpikir, psikolinguistik, dan metakognitif”. Menurut pandangan tersebut, membaca sebagai aktivitas visual merupakan proses menerjemahkan simbol tulis ke dalam bunyi. Sebagai suatu aktivitas berpikir, membaca mencakup pengenalan kata, pemahaman literal, interpretasi, membaca kritis *(crtical reading)*, dan membaca kreatif *(creative reading)*. Membaca sebagai proses linguistik, skemata pembaca membantunya membangun makna, sedangkan fonologis, semantik, dan fitur sintaksis membantunya mengkomunikasikan dan menginterpretasikan pesan-pesan. Proses metakognitif melibatkan perencanaan, pembetulan suatu strategi, pemonitoran, dan pengevaluasian. Pembaca pada tahap ini mengidentifikasi tugas membaca untuk membentuk strategi membaca yang sesuai, memonitor pemahamannya, dan menilai hasilnya.

Menurut Abbas (2006), membaca pada hakikatnya merupakan suatu aktivitas untuk menangkap informasi bacaan baik yang tersurat maupun yang tersirat dalam bentuk pemahaman bacaan secara literal, inferensial, evaluatif, dan kreatif dengan memanfaatkan pengalaman pembaca. Aktivitas membaca terdiri dari dua bagian yaitu membaca sebagai proses dan membaca sebagai produk. Membaca sebagai proses mengacu pada aktivitas fisik dan mental. Sedangkan, membaca sebagai produk mengacu pada konsekuensi dari aktivitas yang dilakukan pada saat membaca. Hal yang serupa juga diungkapkan oleh Syafi’ie (Rahim, 2002: 12) bahwa “pada dasarnya membaca terdiri dari atas dua bagian, yaitu proses dan produk”. Kegiatan proses ini melibatkan sejumlah kegiatan fisik dan mental, sedangkan produk membaca merupakan komunikasi dari pemikiran dan emosi antara penulis dengan pembaca. Komunikasi ini juga bisa terjadi dari adanya konstruksi dan integrasi pengetahuan pembaca terhadap pengetahuan yang dimilikinya.

Membaca permulaan merupakan tahapan proses belajar membaca bagi anak. Menurut Zuchdi dan Budiasih (1997: 50), “kemampuan membaca yang diperoleh pada membaca permulaan akan sangat berpengaruh terhadap kemampuan membaca lanjut.” Sebagai kemampuan yang mendasari kemampuan berikutnya maka kemampuan membaca permulaan benar-benar memerlukan perhatian guru, membaca permulaan di taman kanak-kanak merupakan pondasi bagi pengajaran selanjutnya. Sebagai pondasi haruslah kuat dan kokoh, oleh karena itu harus dilayani dan dilaksanakan secara berdaya guna dan sungguh-sungguh. Kesabaran dan ketelitian sangat diperlukan dalam melatih dan membimbing serta mengarahkan anak demi tercapainya tujuan yang diharapkan.

Kemampuan membaca merupakan kemampuan yang pada umumnya diperoleh dari sekolah, kemampuan ini sangat penting dikembangkan karena membaca merupakan kegiatan yang bisa mengembangkan pengetahuan dan sebagai alat komunikasi manusia. Tarigan (2008) mendefinisikan pengertian membaca sebagai suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata atau bahasa tulis. Membaca mencakup: (1) membaca merupakan suatu proses, (2) membaca adalah strategis, dan (3) membaca merupakan interaktif. Membaca merupakan suatu proses dimaksudkan informasi dari teks dan pengetahuan yang dimiliki oleh pembaca mempunyai peranan yang utama dalam membentuk makna.

Pembelajaran membaca di TK haruslah sesuai dengan karakteristik perkembangan anak, melalui kegiatan-kegiatan yang menyenangkan dengan berbagai metode dan media yang beragam sehingga anak akan memiliki kecintaan terhadap membaca.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dikemukakan bahwa membaca merupakan suatu proses berpikir yang bertujuan untuk mengenali simbol-simbol huruf, kata-kata, memahami makna yang terkandung dalam tulisandan diungkapkan secara verbal. Membaca adalah tindakan menyesuaikan arti kata dengan simbol-simbol verbal yang tertulis/tercetak. Dengan demikian pada hakikatnya membaca adalah kegiatan fisik dan mental untuk menemukan makna dari tulisan.

1. **Pengertian Membaca Permulaan**

Membaca permulaan perlu diberikan kepada anak TK sebagai salah satu upaya untuk menumbuhkan minat dan kebiasaan membaca serta mempersiapkan anak memasuki pendidikan dasar. Menurut Dhieni, dkk(2005:5.8) “kemampuan membaca permulaan adalah kemampuan membaca anak dalam merangkaikan huruf menjadi kata yang bermakna serta melancarkan tehnik membaca pada anak-anak”. Pendapat Sofiyanti dan Nuraeni (2000:15) bahwa “membaca permulaan merupakan proses yang melibatkan aktifitas *auditif* (pendengaran) dan *visual* (penglihatan) untuk memperoleh makna dari simbol berupa huruf dan kata”.

Dhieni, dkk (2005:5.7) mengungkapkan bahwa membaca permulaan adalah “membaca yang diajarkan secara terpadu, yang menitik beratkan pada pengenalan huruf dan kata, menghubungkannya dengan bunyi”. Sedangkan menurut Zuchdi dan Budiasih (1997: 50)

Membaca permulaan diberikan secara bertahap, yakni pramembaca dan membaca. Pada tahap pramembaca, kepada anak diajarkan: 1) sikap duduk yang baik pada waktu membaca; 2) cara meletakkan buku di meja; 3) cara memegang buku; 4) cara membuka dan membalik halaman buku; dan 5) melihat dan memperhatikan tulisan. Pembelajaran membaca permulaan dititik beratkan pada aspek-aspek yang bersifat teknis seperti ketepatan menyuarakan tulisan, lafal dan intonasi yang wajar, kelancaran dan kejelasan suara.

Pendapat di atas menunjukkan bahwa kemampuan membaca permulaan bertumpu pada kemampuan mengenal hurufhingga kemampuan sesungguhnya yaitu mengenal bacaan*.* Mengenal huruf yaitu kemampuan mengenali lambang-lambang bunyi bahasa dan dapat melafalkannya dengan benar, sedangkan mengenal bacaanadalah kemampuan mengenali, memahami dan memetik makna/maksud dari lambang-lambang yang ada pada bahasa tulis dalam arti yang sesungguhnya.

Pada tahap membaca permulaan, dititik beratkan pada kesesuaian antara tulisan dan bunyi yang ada, kelancaran dan kejelasan suara, pemahaman isi atau makna. Persiapan membaca didukung dengan pengalaman keaksaraan seperti membaca buku atau sering menggunakan tulisan maupun simbol saat pembelajaran. Bahan-bahan untuk membaca permulaan harus sesuai dengan bahasa dan pengalaman anak.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan membaca permulaan adalah membaca yang dilaksanakan di TK yang dilakukan secara terprogram kepada anak prasekolah, dimulai dengan mengenalkan huruf-huruf dan lambang-lambang tulisan yang menitik beratkan pada aspek ketepatan menyuarakan tulisan, lafal dan intonasi yang wajar, kelancaran dan kejelasan suara.

1. Tahap Perkembangan Membaca Permulaan

Kemampuan membaca anak berlangsung pada beberapa tahap perkembangan. Menurut Susanto (2011: 90) bahwa, kemampuan membaca anak usia dini dibagi menjadi empat tahap perkembangan, yaitu:

* 1. Tahap timbulnya kesadaran terhadap tulisan

Pada tahap ini, anak mulai belajar menggunakan buku dan menyadari bahwa buku ini penting, melihat-lihat buku dan membalik-balik buku kadang-kadang anak membawa buku kemana-mana tempat kesenangannya.

* 1. Tahap membaca gambar

Anak usia TK sudah bisa memandang dirinya sebagai pembaca, dan mulai melibatkan diri dalam kegiatan membaca, pura-pura membaca buku, memberi makna gambar, membaca buku dengan menggunakan bahasa buku walaupun tidak cocok dengan tulisannya. Anak TK sudah menyadari bahwa buku sebuah buku memiliki karakteristik khusus, seperti judul, halaman, huruf, kata dan kalimat serta tanda baca walaupun anak belum faham semuanya.

* 1. Tahap pengenalan bacaan

Pada tahap ini anak TK telah dapat menggunakan tiga sistem bahasa, seperti fonem (bunyi huruf), semantik (arti kata), dan sintaksis (aturan kata atau kalimat) secara bersama-sama. Anak yang sudah tertarik pada bahan bacaan mulai mengingat kembali bentuk huruf dan konteksnya. Anak mulai mengenal tanda-tanda yang ada pada benda-benda di lingkungannya.

* 1. Tahap membaca lancar

Pada tahap ini, anak sudah dapat membaca secara lancar berbagai jenis buku yang berbeda dan bahan-bahan yang langsung berhubungan dengan kehidupan sehari-hari.

Selain pendapat tersebut, menurut Musfiroh (2005: 29), perkembangan dasar membaca permulaan anak usia dini berlangsung dalam lima tahap, yaitu “Tahap Fantasi, Tahap Pembentukan Konsep Diri, Tahap Membaca Peralihan, Tahap Pengenalan Bacaan, dan Tahap Membaca Lancar”. Berikut uraiannya:

* 1. Tahap Fantasi.

Pada tahap ini belajar tentang guna buku, mulai berpikir bahwa buku adalah sesuatu yang penting. Anak melihat-lihat buku, membawa-bawa buku, dan sering memiliki buku favorit.

* 1. Tahap Pembentukan Konsep Diri.

Pada tahap ini anak sudah menganggap dirinya sudah dapat membaca,padahal kenyataannya belum, anak suka berpura-pura membaca buku dan menjelaskan isi atau gambar dalam buku yang disukainya kepada anak lain. Memaknai gambar berdasarkan pengalamannya dan menggunakan bahasa baku yang tidak sesuai dengan tulisan.

* 1. Tahap Membaca Peralihan.

Pada tahap ini, dalam diri anak mulai tumbuh kesadaran akan tulisan dalam buku dan menemukan kata yang pernah ditemui sebelumnya, dapat mengungkapkan kata-kata yang bermakna dan berhubungan dengan dirinya, sudah mengenal tulisan dan mengenal alphabet.

* 1. Tahap Pengenalan Bacaan.

Pada tahap ini anak mulai menggunakan tiga sistem isyarat (graphoponik, semantik, dan sintaksis). Anak mulai tertarik pada bacaan, dapat mulai mengingat tulisan dalam konteks tertentu, berusaha mengenal tanda-tanda pada lingkungan serta membaca berbagai tanda seperti pada papan iklan, kotak susu, pasta gigi dan lain sebagainya.

* 1. Tahap Membaca Lancar.

Pada tahap ini anak dapat membaca berbagai jenis buku yang berbeda.Anak dapat membaca buku yang tidak dikenal secara mandiri, mengkonstruksikan makna dari huruf dan dari pengalaman sebelumnya dan isyarat penulis. Anak-anak dapat membuat perkiraan tentang materi bacaan. Materi berhubungan langsung dengan pengalaman yang paling mudah untuk dibaca, tetapi anak-anak dapat memahami struktur dan genre yang dikenal, serta materi ekpositoris yang umum.

1. Tujuan Pembelajaran Membaca Permulaan

Santosa (Rahim, 2002) menjelaskan bahwa tujuan pembelajaran membaca permulaan agar peserta didik mampu memahami dan menyuarakan kalimat sederhana yang ditulis dengan intonasi yang wajar, peserta didik dapat membaca kata-kata dan kalimat sederhana dengan lancar dan tepat dalam waktu yang relatif singkat. Menurut Tarigan (2008), tujuan mengajarkan membaca permulaan pada anak adalah “Mengenalkan anak pada huruf-huruf dalam abjad sebagai tanda suara atau tanda bunyi dan melatih keterampilan anak dalam mengubah bentuk huruf menjadi bentuk suara”. Pengetahuan huruf-huruf dalam abjad dan ketrampilan menyuarakan wajib untuk dapat dipraktikkan dalam waktu singkat ketika anak belajar membaca lanjut.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan dari pembelajaran membaca permulaan bagi anak adalah agar anak mengenali lambang-lambang bahasa kemudian menyuarakannya dengan tujuan untuk memahami isi dari lambang-lambang bahasa tersebut sebagai bekal anak saat belajar membaca tingkat lanjut.

1. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Membaca Permulaan

Ada empat faktor yang mempengaruhi pengajaran membaca permulaan. Menurut Rahim (2002: 16) keempat faktor tersebut adalah “1) faktor fisiologis, 2) faktor intelektual, 3) faktor lingkungan, dan 4) faktor psikologis”. Berikut gambaran keempat faktor tersebut.

* 1. Faktor Fisiologis

Faktor ini mencakup kesehatan fisik, pertimbangan neurologis, dan jenis kelamin. Kelelahan juga merupakan kondisi yang tidak menguntungkan bagi anak untuk belajar, khususnya belajar membaca.

* 1. Faktor Intelektual

Secara umum, intelegensi anak tidak sepenuhnya mempengaruhi berhasil atau tidaknya anak dalam membaca permulaan. Faktor metode mengajar guru, prosedur, dan kemampuan guru juga turut mempengaruhi kemampuan membaca permulaan anak.

* 1. Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan juga mempengaruhi kemajuan kemampuan membaca anak. Faktor lingkungan itu mencakup:

* + 1. latar belakang dan pengalaman anak di rumah.

Lingkungan dapat membentuk pribadi, sikap, nilai, dan kemampuan bahasa anak. Kondisi di rumah yang merupakan miniatur masyarakat juga akan berpengaruh terhadap penyesuaian diri dalam masayarakat. Kondisi rumah yang harmonis, perilaku orang tua yang dapat memacu anak dalam bidang pendidikan akan berpengaruh terhadap usaha belajar anak. Orang tua yang gemar membaca, memiliki koleksi buku, dan senang membacakan cerita terhadap anaknya, biasanya memacu anak untuk senang membaca sehingga akan muncul pengalaman pada diri anak. Berbeda dengan kondisi rumah yang tidak harmonis, orang tua yang tidak suka membaca, tidak mempunyai koleksi buku akan berdamapak pada kemampuan membaca anak. Kualitas dan luasnya pengalaman anak di rumah juga penting bagi kemajuan belajar anak.

* + 1. sosial ekonomi keluarga anak.

Faktor sosial ekonomi, orang tua, dan lingkungan tetangga merupakan faktor yang membentuk lingkungan rumah siswa. Semakin tinggi status sosial ekonomi siswa semakin tinggi kemampuan verbal siswa. Anak-anak yang tinggal di rumah yang menyediakan bacaan, banyak aktivitas membaca akan mempunyai kemampuan membaca yang tinggi.

* 1. Faktor Psikologis

Faktor lain yang juga memengaruhi kemajuan kemampuan membaca anak adalah faktor psikologis. Faktor ini mencakup (1) motivasi (2) minat, dan kematangan sosial, emosi, dan penyesuaian diri.

1. Prinsip dan Tahap Pembelajaran Membaca di TK

Prinsip pembelajaran membaca yang dimaksud adalah prinsip pembelajaran untuk menimbulkan kebiasaan dan minat membaca pada anak usia dini. Prinsip ini perlu untuk diketahui agar dapat mengajarkan kegiatan membaca sesuai dengan tahap perkembangannya, terutama bagi tingkat dasar, yaitu agar anak dapat memperoleh pengalaman belajar yang baik dan menyenangkan dalam membaca tingkat dasar.

Rahim (2002: 64) yang menyatakan bahwa “pembelajaran membaca seharusnya paralel dengan bahasa alami anak. Materi yang diberikan untuk pembelajaran membaca sebaiknya utuh dan bermakna”. Artinya, anak-anak sebaiknya diberikan materi dalam bentuk lengkap, seperti cerita-cerita dan puisi-puisi, sehingga anak dapat belajar memahami fungsi komunikatif bahasa. Pembelajaran membaca seharusnya diintegrasikan dengan subjek dan keahlian lainnya seperti ilmu pengetahuan alam, studi-studi sosial, dan materi membaca seharusnya terpusat pada pengetahuan sehari-hari.

Kemampuan membaca anak akan jelas perbedaanya sesuai dengan usia dan tahapan pencapaiannya. Menurut Steinberg (Susanto, 2011: 90) mengatakan bahwa kemampuan membaca anak usia dini dapat dibagi atas empat tahap perkembangan, yaitu “tahap timbulnya kesadaran terhadap tulisan, tahap membaca gambar, tahap pengenalan bacaan, dan tahap membaca lancar”. Berikut penjelasannya:

1. Tahap timbulnya kesadaran terhadap tulisan.

Pada tahap ini anak mulai belajar dengan buku dan menyadari bahwa buku itu penting, melihat dan membalik-balikkan buku dan kadang-kadang ia membawa buku favoritnya.

1. Tahap membaca gambar.

Pada tahap ini anak mulai memandang dirinya sebagai pembaca dan memulai libatkan diri dalam kegiatan membaca seperti pura-pura membaca, membolak-balikan buku, dan membaca gambar pada buku yang di pegangnya.

1. Tahap pengenalan bacaan.

Pada tahap ini anak usia Taman Kanak-kanak telah dapat menggunakan tiga sistem bahasa ,seperti fonem (bunyi huruf), semantik (arti kata) dan sintaksis (aturan kata atau kalimat) secara bersama-sama. Anak yang sudah tertarik pada bahan bacaan mulai mengingat kembali cetakan hurufnya dan konteksnya. Anak mulai mengenal tanda-tanda yang ada pada benda-benda dilingkungannya

1. Tahap membaca lancar

Pada tahap ini anak sudah dapat membaca lancar berbagai jenis buku yang berbeda dan bahan-bahan yang langsung berhubungan dengan kehidupan sehari-hari.

Abdurrahman (Rahim, 2002) membagi lima tahapan dalam membaca, yaitu “kesiapan membaca, membaca permulaan, keterampilan membaca cepat, membaca luas, dan membaca yang sesungguhnya”. Berikut penjelasannya:

1. Kesiapan membaca.

Kesiapan membaca memiliki arti sebagai mental anak yang sudah siap untuk belajar membaca. Pada umumnya anak sudah memiliki kesiapan membaca pada usia 6 tahun, akan tetapi beberapa penelitian menunjukkan bahwa kesiapan membaca sudah terjadi pada masa anak duduk di usia taman kanak-kanak Pada tahap ini anak mulai memusatkan perhatiannya pada satu atau dua aspek dari suatu kata, seperti huruf pertama yang ada pada suatu kata dan gambarnya. Anak juga mungkin akan menyadari bahwa huruf pertama tersebut sama dengan namanya. Anak yang bernama Toni mungkin saja membaca tulisan “Tani” menjadi “Toni” dengan menyadari hal ini bahwa huruf dapat dirangkai menjadi kata maka anak akan menyenangi bermain dengan huruf dan bunyi huruf, pada tahap ini bimbingan dari orang-orang disekitar anak sangat diperlukan, seperti bantuan dalam mencari huruf, menyebutkan bunyinya atau menyebutkan bunyinya kemudian mencari hurufnya. Selanjutnya merangkai huruf dan menyebutkan kata yang dirangkai oleh huruf tersebut, kegiatan-kegiatan semacam ini dapat mudah dilakukan dengan menggunakan media seperti kartu Alfabet, buku cerita sederhana, dan gambar-gambar yang relevan.

1. Membaca permulaan.

Pada tahap membaca permulaan ini dimulai sejak anak masuk kelas satu Sekolah Dasar, yaitu pada saat berusia sekitar enam tahun. Akan tetapi ada anak yang sudah melakukannya di taman kanak-kanak dan paling lambat pada waktu anak duduk di kelas dua sekolah dasar. Pada tahap ini, anak mulai mempelajari kosa kata dan dalam waktu yang bersamaan anak belajar membaca dan menuliskan kosa kata tersebut.

1. Keterampilan membaca cepat.

Pada tahap keterampilan membaca cepat atau membaca lancar terjadi pada saat anak duduk di kelas tiga SD. Anak sudah menguasai atau memahami kerterampilan membaca memerlukan pemahaman simbol dengan bunyi. Anak juga sudah mampu membaca 100-140 kata per menit dengan kesalahan sedikit.

1. Membaca luas.

Pada tahap membaca luas terjadi pada anak ada di bangku kelas empat sampai lima SD. Anak sudah gemar dan menikmati kegiatan membaca. Anak akan membaca berbagai variasi buku bacaan seperti majalah maupun buku cerita dengan penuh motivasi untuk memudahkan mereka dalam membaca. Pada tahapini guru maupun orang tua harus memperkaya kosa kata anak, menganalisis struktur kalimat atau mereview berbagai sumber bacaan.

1. Membaca yang sesungguhnya.

Pada tahap membaca yang sesungguhnya akan terjadi pada anak yang sudah duduk di SD dan berkelanjutan hingga dewasa. Mereka tidak membaca untuk beljar membaca akan tetapi membaca sebagai pemahaman anak mengetahui, mempelajari bidang studi tertentu. Kemahiran membaca setiap anak akan sesuai pada latihan membaca sebelumnya.

Tampubolon (2005: 59) mengungkapkan bahwa ada 5 tahap dalam membaca yaitu:

1. Tahap *magic*. Pada tahap ini, anak sudah mengerti dan memahami guna buku, buku itu penting dan mulai membawa buku-buku kesukaannya.
2. Tahap konsep diri. Pada tahap ini, anak mulai menempatkan diri bahwa dirinya adalah pembaca, anak mulai membolak-balik buku dan berpura-pura membaca buku.
3. Tahap membaca antara. Pada tahap ini, anak mulai mengenal huruf. Anak sudah dapat membaca tulisan-tulisan yang penting untuk anak dan mampu membaca ulang kata yang sudah ditulis sudah dibaca serta mampu membaca puisi sederhana.
4. Tahap lepas landas Pada tahap ini anak mulai menggunakan 3 sistem bahasa yaitu grafafonik, semantik, dan sintaksis. Anak mulai senang membaca, mulai mengenal huruf dari konteks, anak membaca apapun kalimat atau kata disekitar anak.
5. Tahap independen Anak mulai membaca buku yang tidak dikenal dan mampu memperkirakan isi dari buku tersebut.

Susanto (2011: 86) menyatakan bahwa pembelajaran membaca di Taman Kanak-kanak harus benar-benar dilaksanakan dengan sistematis, artinya sesuai dengan kebutuhan, minat, perkembangan dan karakteristik anak. Proses pembelajaran, alat-alat permainan (media pembelajaran) yang digunakan, harus diperhatikan, dan lingkungan belajar yang kondusif. Hal ini sangat penting, sebab bila anak mengalami kegagalan pada periode ini, akan berpengaruh terhadap kemampuan berbahasa anak, baik keterampilan ekspresif maupun reseptif.

1. Indikator membaca permulaan

Adapun indikator kemampuan membaca permulaan dalam penelitian ini mengacu pada kurikulum (Depdiknas, 2004), sebagai berikut:

* 1. Anak mampu menyebutkan huruf yang ada pada kartu huruf.
	2. Anak mampu merangkai huruf menjadi suku kata.

Pelajaran membaca harus memperhatikan prinsip pembelajaran anak usia dini. Susanto (2011:89) menyatakan bahwa

Prinsip pembelajaran membaca untuk anak usia dini yaitu, membuat anak agar anak tertarik dalam kegiatan membaca, sehingga kegiatan ini menjadi kegiatan yang menyenangkan. Jika anak sudah memiliki rasa senang membaca, akan lebih mudah untuk dibimbing dalam kegiatan belajar membaca lebih tepatnya lagi jika anak sudah ditanamkan sejak dini, sehingga kegiatan membaca bukan menjadi suatu beban, melainkan suatu kebutuhan.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa prinsip pembelajaran belajar membaca di TK adalah membiasakan anak membaca sejak dini, dengan materi yang bermakna serta terpusat pada pengetahuan sehari-hari sehingga anak lebih mudah untuk memahaminya, kegiatan membaca yang dilakukan sesuai dengan kebutuhan dan minat yang sesuai dengan karateristik anak, maka anak lebih mudah untuk dibimbing untuk kegiatan membaca yang selanjutnya.

Dalam mengajarkan membaca harus memperhatikan aspek-aspek perkembangan anak. Menurut Rofi’uddin (2003:50) pengajaranmembaca diarahkan pada aspek-aspek:

1) Pengembangan aspek sosial anak, yaitu: kemampuan bekerja sama, percaya diri, pengendalian diri, kestabilan emosi, dan rasa tanggung jawab. 2) Pengembangan fisik, yaitu pengaturan gerak motorik, koordinasi gerakmata dan tangan. 3) Perkembangan kognitif, yaitu membedakan bunyi, huruf, menghubungkan kata dan makna.

Pengajaran membaca yang paling baik adalah pengajaran yang didasarkan padakebutuhan anak dan mempertimbangkan apa yang telah dikuasai anak. Kegiatan yang dilakukan dalam pengajaran membaca menurut Rofi’uddin (2003: 58) yaitu:

Peningkatan ucapan, kesadaran fonemik, hubungan antara bunyi-huruf, membedakan bunyi, kemampuan mengingat, membedakan huruf, orientasi dari kiri ke kanan, keterampialan pemahaman, penguasaan kosa kata.

Berikut penjelasannya:

1. Peningkatan Ucapan

Pada kegiatan ini difokuskan pada peningkatan kemampuan anakmengucapkan bunyi-bunyi bahasa. Anak yang mengalami kesulitandalam mengucapkan bunyi-bunyi tertentu anak menghadapi kesulitandalam membaca. Bunyi-bunyi yang sulit diucapkan anak bunyi tersebutperlu dilatih secara terpisah.

1. Kesadaran Fonemik

Pada kegiatan ini difokuskan untuk menyadarkan anak bahwa katadibentuk oleh fonem atau bunyi yang membedakan makna.

1. Hubungan antara bunyi-huruf

Syarat utama untuk dapat membaca adalah mengetahui tentang hubungan bunyi-bunyi. Anak yang mengalami kesulitan dalam hal hubungan bunyi huruf maka pengajaranya secara terpisah.

1. Membedakan bunyi-bunyi

Membedakan bunyi-bunyi merupakan kemampuan yang penting dalampemerolehan bahasa, khususnya membaca.

1. Kemampuan mengingat

Kemampuan mengingat yang dimaksud lebih mengarah padakemampuan untuk menilai apakah dua bunyi atau lebih itu sama atau berbeda.

1. Membedakan huruf

Membedakan huruf adalah kemampuan membedakan huruf-huruf(lambang bunyi). Jika anak masih kesulitan membedakan huruf, maka anak belum siap membaca.

1. Orientasi dari Kiri ke Kanan

Anak perlu disadarkan bahwa kegiatan membaca dalam bahasa indonesia menggunakan sistem dari kiri kekanan. Kesadaran ini perlu ditanamkanpada anak “kidal”.

1. Keterampilan pemahaman

Anak yang mengalami hambatan dalam perkembangan kognitifnya juga mengalami kesulitan dalam membaca, sebab membaca pada dasarnya merupakan kegiatan berpikir. Perlu disadari bahwa kegiatan pemahaman tidak harus menunggu sampai lancar membaca.

1. Penguasaan kosakata

Pengenalan kata merupakan proses yang melibatkan kemampuan mengidentifikasi simbol tulisan, mengucapkan dan menghubungkan dengan makna.

Masitoh, dkk (2005) mengemukakan bahwa potensi dan kemampuan anak dapat berkembang dengan baik apabila stimulus yang diberikan sesuai dengan perkembangan anak. Selain itu, Zuchdi dan Budiasih (1997) mengemukakan pengajaran membaca permulaan lebih ditekankan pada pengembangan kemampuan dasar membaca. Anak diharapkan mampu menyuarakan huruf, suku kata, kata dan kalimat yang disajikan dalam bentuk tulisan ke dalam bentuk lisan.

Contoh:

Huruf a dibaca a

b dibaca be

c dibaca ce

Suku kata ba dibaca ba bukan bea

bu dibaca bu bukan beu

Kata baju dibaca baju bukan beajeu

batu dibaca batu bukan beateu

Kalimat itu buku dibaca itu buku bukan iteu bekeu

Itu Budi dibaca itu Budi bukan iteu beudei

Membaca dapat diajarkan sejak dini seperti yang telah dikemukakan oleh Dhieni, dkk (2005: 54) bahwa “pada usia 4-5 tahun anak sudah bisa diajarkan membaca dan menulis.Bahkan membaca dan menulis merupakan permainan yang menyenangkan bagi anak usia dini”. Stimulus dibutuhkan untuk menumbuhkan minat baca anak. Hal ini dikarenakan pada usia prasekolah semua aspek pertumbuhan dan perkembangan anak mengalami kemajuan yang sangat pesat. Begitu pula perkembangan bahasanya mengalami perkembangan yang sangat signifikan apabila orang dewasa banyak memberikan kesempatan kepada anak untuk mengeksplor lingkungan disekitarnya.

1. **Pengertian media pembelajaran**

Kata media berasal dari bahasa latin *Medius* yang secara harfiah diartikan sebagai tengah, perantara atau pengantar. Tetapi secara lebih khusus, pengertian media dalam proses pembelajaran cenderung diartikan sebagai alat-alat grafis, fotografis, atau elektronik untuk menangkap, memproses dan menyusun kembali informasi visual atau verbal (Latuheru, 2002). Sedangkan menurut Sadiman, (2003: 7) media diartikan sebagai “segala sesuatu yang dapat dipergunakan untuk menyalurkan pesan, merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemauan pebelajar, sehingga dapat terdorong dalam proses pembelajaran”.

Pembelajaran menurut Arsyad (2002: 2) adalah “upaya untuk membelajarkan siswa”. Dalam definisi ini terkandung makna bahwa dalam pembelajaran ada kegiatan memilih, menetapkan, dan mengembangkan metode/strategi yang optimal untuk mencapai hasil pembelajaran yang diinginkan.Pembelajaran dapat pula diartikan sebagai suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusia, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran.

Sanjaya (2008: 204) mengemukakan bahwa media pembelajaran adalah “seluruh alat dan bahan yang dapat dipakai untuk tujuan pendidikan, seperti radio, televisi, buku, koran, majalah, dan sebagainya”.Sedangkan media pembelajaran menurut Arsyad (2002: 14) adalah “alat bantu baik berupa alat elektronik, gambar, alat peraga, buku, dan lain-lain yang digunakan untuk menyalurkan isi bahan ajar kepada siswa”.

Berdasarkan definisi-definisi tersebut di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa media pembelajaran merupakan seluruh alat dan bahan yang bersifat menyalurkan pesan dan dapat merangsang pikiran, perasaan, dan kemauan siswa untuk tujuan pendidikan sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar pada dirinya. Penggunaan media pembelajaran secara kreatif akan memungkinkan siswauntuk belajar lebih baik dan dapat meningkatkan performance mereka sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai

Sanjaya (2008: 224) mengemukakan beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam memilih media pembelajaran, yaitu:

1. Pemilihan media harus sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Apakah tujuan tersebut bersifat kognitif, afektif, dan psikomotor. Perlu dipahami tidak ada satupun media yang dapat dipakai cocok untuk semua tujuan.
2. Pemilihan media harus berdasarkan konsep yang jelas. Artinya pemilihan media tertentu bukan didasarkan kepada kesenangan guru atau sekedar selingan dan hiburan, melainkan harus menjadi bagian integral dalam keseluruhan proses pembelajaran untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi pembelajaran.
3. Pemilihan media harus disesuaikan dengan karakteristik pebelajar.
4. Pemilihan media harus sesuai dengan kondisi lingkungan, fasilitas, dan waktu yang tersedia untuk kebutuhan pembelajaran.

Selain pertimbangan di atas, untuk memilih media dapat menggunakan pola seperti yang dikemukakan Sanjaya(2008: 227) yaitu “ACTION, (*acces, cost, technology, interactivity, organization, dan novelty*)”.

1. *Acces*

Kemudahan akses menjadi pertimbangan pertama dalam memilih media.Apakah media yang kita perlukan itu tersedia, mudah, dan dapat dimanfaatkan oleh anak.

1. *Cost*

Biaya juga harus dipertimbangkan.Banyak jenis media yang dapat menjadi pilihan kita. Biaya yang dikeluarkan harus dihitung kesesuaiannya dengan aspek manfaat.

1. *Technology*

Mungkin saja kita tertarik pada suatu media tertentu.Tetapi kita perlu perhatikan apakah teknologinya tersedia dan mudah menggunakannya.

1. *Interactivity*

Media yang baik adalah yang dapat memunculkan komunikasi dua arah.Setiap kegiatan pembelajaran yang di kembangkan tentu saja memerlukan media yang sesuai dengan tujuan pembelajaran tersebut.

1. *Organization*

Pertimbangan yang juga penting adalah dukungan organisasi.Misalnya, apakah pimpinan sekolah mendukung?Bagaimana pengorganisasiannya?

1. *Novelty*

Kebaruan media yang dipilih juga harus menjadi pertimbangan.Media yang lebih baru biasanya lebih baik dan lebih menarik bagi siswa.

Media selain dapat digunakan untuk mengatarkan pembelajaran secara utuh juga dapat dimanfaatkan untuk menyampaikan bagian tertentu dari kegiatan pembelajaran, memberikan peguatan maupun motivasi. Kembali kepada arti penting media dalam proses beelajar-mengajar yang dapat mengantarkan kepada tujuan pendidikan, Sadiman (2003) mengemukakan peranan media dalam pembelajaran sebagai berikut:

* 1. Memperjelas penyajian pesan dan mengurangi verbalitas

Sesuai dengan karakteristik dari media, maka penggunaan media dapat mengatasi sedikit banyak keterbatasan indera sehingga pesan yang disampaikan menjadi jelas. Penggunaan media dapat mengurangi verbalitas karena media dapat mendorong anak untuk aktif berperan serta dalam proses belajar mengajar, sehingga informasi yang diterima oleh anak tidak hanya dari guru saja tetapi anak didik juga turut aktif mencari dan mendapatkan informasi pembelajaran tersebut.

* 1. Memperdalam pemahaman anak terhadap materi pelajaran

Dengan penggunaan media dalam belajar akan ada kejelasan informasi/pesan tentang materi pelajaran yang diterima anak. Di samping itu, melalui media peran aktif anak dapat digerakkan untuk memperoleh pengetahuan tentang materi pelajaran, maka hal itu secara otomatis akan memperdalam pemahaman anak.

* 1. Memperagakan pengertian yang abstrak kepada pengertian yang konkret dan jelas

Materi pembelajaran sering kali adalah sesuatu yang bersifat abstrak. Hal yang abstrak ini tidak mudah dipahami terutama untuk anak usia dini. Oleh karena itu, media mampu menjadikan sesuatu yang bersifat abstrak dapat dipahami secara konkret dan jelas.

* 1. Mengatasi keterbatasan ruang, waktu dan daya indera manusia

Manusia memiliki keterbatasan indera untuk bisa memahami tentang seluk beluk lingkungan kehidupannya jika hanya mengandalkan daya inderanya. Oleh karena itu, manusia membutuhkan bantuan berbagai alat yaitu dengan menggunakan berbagai media.

* 1. Penggunaan media pembelajaran yang tepat akan dapat mengatasi sikap pasif anak didik

Dengan penggunaan media, anak diberi kesempatan untuk bereksperimen, dan bereksplorasi secara luas terhadap media tersebut.

* 1. Mengatasi sifat unik pada setiap anak yang diakibatkan oleh lingkungan yang berbeda

Setiap anak berasal dari lingkungan keluarga yang memiliki budaya, agama, tingkat pendidikan, dan sosial ekonomi yang berbeda-beda. Oleh karena itu, setiap anak memiliki keunikan tersendiri dan berpengaruh terhadap proses belajar-mengajar.

* 1. Media mampu memberikan variasi dalam proses belajar mengajar

Dengan menggunakan media yang bervariasi, maka suasana pembelajaranpun akan bervariasi dan menarik bagi anak. Hal ini dikarenakan setiap media memiliki karakteristik yang memungkinkan kegiatan pembelajaran dapat dilakukan dalam berbagai cara dan metode.

* 1. Memberi kesempatan pada anak untuk mengingat pelajaran yang diberikan

Dalam proses belajar-mengajar mungkin saja ada beberapa informasi yang terlewat oleh anak. Dengan melihat kembali media yang digunakan oleh guru dalam menerangkan, anak dapat mengingat kembali informasi pelajaran yang pernah diterimanya tersebut.

1. **Pengertian kartu huruf**

Menurut Olivia (2009:76) bahwa “kartu adalah kertas tebal yang berbentuk segi empat”. Sedangkan Depdiknas (2008) kartu adalah kertas tebal, berbentuk persegi panjang dapat digunakan untuk berbagai keperluan, kata merupakan suatu unsur bahasa yang diucapkan atau dituliskan yang merupakan perwujudan kesatuan perasaan dan pikiran yang dapat digunakan dalam berbahasa. Sedangkan huruf adalah lambang bunyi-bunyi bahasa dalam tata tulis.

Kartu huruf merupakan abjad-abjadyang dituliskan pada potongan-potongansuatu media, baik karton, kertas maupunpapan tulis (tripleks).Potongan-potonganhuruf tersebut dapat dipindahkan sesuaikeinginan pembuat suku kata, kata maupunkalimat.Arsyad (2002: 119) mengungkapkan bahwa “kartu huruf adalah kartu abjad yang berisigambar, huruf, tanda simbol, yangmeningkatkan atau menuntun anak yangberhubungan dengan simbol-simboltersebut”.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kartu huruf merupakan kertas tebal yang berisi huruf alphabet a-n.kartu dibuat dari karton tebal berbentuk persegi empat. Pada karton kemudian ditempelkan huruf dari a-z.

* + 1. Manfaat penggunaan kartu huruf

Adapun manfaat dari penggunaan kartu huruf dalam pembelajaran menurut Astro (Olivia, 2009: 88) antara lain:

1. Meningkatkan kemampuan anak dalam menghafal dan menguasai kosa kata (*vocabulary*) dalam waktu cepat,
2. Memudahkan orang tua atau guru dalam mengajar dan mengenalkan kosakata kepada anak sejak dini,
3. Anak dapat mengerti bahasa dan mengenal jenis-jenis binatang, buah,dan lain-lain.

Kartu huruf yang berisi huruf-huruf alfabet a-n membantu anak membedakan antara huruf vokal dan konsonan, serta membantu anak untuk memahami antara bunyi huruf dan bentuk huruf sehingga anak dapat menyusunnya menjadi sebuah kata yang memiliki makna.Permainan kartu huruf ini merupakan salah satu metode bermain yang cukup efektif untuk mengembangkan kemampuan membaca permulaan pada anak. Anak usia 4-5 tahun masih berada pada tahap pra operasional (Suyanto, 2005: 4) yaitu “anak belajar melalui benda konkret”, dalam hal ini kartu huruf sebagai media/benda konkret yang dapat dilihat oleh anak, sehingga membantu anak dalam mengenal dan mengerti bunyi huruf dan bentuknya, mencoba menyusunnya menjadi sebuah kata dan lain sebagainya.

* + 1. Langkah-langkah pembelajaran kartu huruf

Langkah-langkah pembelajaran membaca permulaan dengan menggunakan kartu hurufmenurut Ismail (2007: 75) adalah sebagai berikut:

1. Guru menunjukkan kartu huruf pada anak.
2. Guru mengajak anak untuk menyebut huruf pada kartu.
3. Guru mengajak anak menyusun huruf menjadi sebuah kata.
4. Setiap anak diminta membaca kata yang tersusun

Pembelajaran membaca permulaan dengan menggunakan media kartu huruf diawali dengan guru menunjukkan kartu yang berisi huruf pada anak. Guru mengajak anak menyebut huruf satu per satu lalu mengajak anak menyusun kartu yang berisi huruf membentuk kata. Guru kemudian mengajak anak membaca kata yang tersebut.

1. **Kerangka Pikir**

Kemampuan membaca merupakan kemampuan yang pada umumnya diperoleh dari sekolah, kemampuan ini sangat penting dikembangkan karena membaca merupakan kegiatan yang bisa mengembangkan pengetahuan dan sebagai alat komunikasi manusia.

Kemampuan membaca perlu dimiliki anak usia dini, karena dengan membaca anak dapat menyampaikan apa yang ada dipikirannya serta apa yang diinginkannya, membaca juga berperan penting dalam kehidupan sosial, melalui membaca komunikasi dapat terjalin dengan berbagai lapisan masyarakat, dengan membaca pula cakrawala berpikir akan terbuka, dapat mengubah pola pikir, menambah wawasan, menambah ilmu pengetahuan dan dapat terus mengikuti perkembangan zaman.

Adapun kerangka pikir penelitian ini dapat dilihat sebagai berikut:

Media Kartu Huruf

Kemampuan membaca permulaan

Langkah-langkah penggunaan kartu huruf:

1. Guru menunjukkan kartu huruf pada anak.
2. Guru mengajak anak untuk menyebut huruf pada kartu.
3. Guru mengajak anak menyusun huruf menjadi suku kata.
4. Setiap anak diminta membaca suku kata yang tersusun

Indikator:

1. Anak mampu menyebutkan huruf yang ada pada kartu huruf
2. Anak mampu merangkai huruf menjadi suku kata

Bagan 2.1 Kerangka Pikir

1. **Hipotesis Penelitian**

Berdasarkan kerangka pikir di atas, maka hipotesis dari penelitian ini adalah:

H0 : Tidak ada pengaruh penggunaan media kartu huruf terhadap kemampuan membaca permulaan pada anak Kelompok A di Taman Kanak-Kanak.

H1 : Ada pengaruh penggunaan media kartu huruf terhadap kemampuan membaca permulaan pada anak Kelompok A di Taman Kanak-Kanak.